

PENGARUH ORGANISASI RUANG DAN MATERIAL BAMBU PADA RUMAH ADAT KAMPUNG NAGA TERHADAP PERILAKU MASYARAKATNYA

Santi Salayanti¹, Titihan Sarihati², Imtihan
Hanom³

^{1,2,3} Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri
Kreatif, Telkom University, Bandung, Indonesia

Abstract

The traditional houses of Kampung Naga represent an indigenous settlement that adheres strongly to local beliefs and preserves traditional values as the core of its cultural life. This study aims to examine how fixed, semi-fixed, and non-fixed spatial elements in Kampung Naga traditional houses influence community behavior, particularly in social interaction, religious practices, and family life. The research employs a qualitative approach through direct observation and in-depth interviews conducted in residents' houses. The analysis focuses on fixed elements such as location, orientation, size, floor plan, and spatial organization; semi-permanent elements including furniture arrangement, materials, and finishes; and non-permanent elements related to daily practices within the house. The findings indicate that the spatial layout of Kampung Naga traditional houses plays a significant role in shaping social behavior, religious activities, and family formation. Spatial organization based on togetherness, simplicity, and local wisdom supports the continuity of social and cultural values that have been preserved across generations.

Keywords: Space, Traditional House, Kampung Naga, Behavior

Abstrak

Rumah adat Kampung Naga merupakan representasi permukiman masyarakat adat yang berpegang kuat pada kepercayaan lokal serta melestarikan nilai-nilai tradisional sebagai inti kehidupan budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana unsur ruang tetap, semi tetap, dan tidak tetap pada rumah adat Kampung Naga memengaruhi perilaku masyarakat, khususnya dalam interaksi sosial, praktik keagamaan, dan kehidupan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara mendalam yang dilakukan di rumah-rumah warga. Analisis difokuskan pada unsur tetap seperti lokasi, orientasi, ukuran, denah, dan organisasi ruang; unsur semi permanen yang meliputi penataan furnitur, material, dan finishing; serta unsur tidak permanen yang berkaitan dengan praktik keseharian di dalam rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang rumah adat Kampung Naga berperan signifikan dalam membentuk perilaku sosial, aktivitas keagamaan, dan pembentukan kehidupan keluarga. Organisasi ruang yang berlandaskan kebersamaan, kesederhanaan, dan kearifan lokal mendukung keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Ruang, Rumah Adat, Kampung Naga, Perilaku

Pendahuluan

Rumah adat Kampung Naga merupakan bagian dari permukiman masyarakat adat yang memegang teguh kepercayaan lokal serta melestarikan sistem nilai dan tata cara adat sebagai inti kehidupan budayanya. Terletak di wilayah Tasikmalaya, Jawa Barat, Kampung Naga merepresentasikan budaya Sunda yang masih mempertahankan prinsip-prinsip warisan leluhur dalam tatanan ruang dan pola hidup sehari-hari (Hermawan, 2014; Ningrum, 2012). Penelitian ini berfokus pada hubungan antara organisasi ruang rumah adat Kampung Naga dan perilaku masyarakat, dengan menelaah peran unsur ruang tetap, semi tetap, dan tidak tetap dalam membentuk kebiasaan sosial, praktik keagamaan, serta kehidupan keluarga. Unsur tetap meliputi lokasi, orientasi, ukuran, denah, dan organisasi ruang; unsur semi tetap mencakup penataan perabot, penggunaan material, dan finishing; sedangkan unsur tidak tetap berkaitan dengan praktik keseharian, sikap, serta aturan adat yang diterapkan dalam ruang hunian. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa elemen pembentuk ruang dan material memiliki peran penting dalam membangun suasana, makna, dan karakter perilaku pengguna ruang (Aksesoris & Siwalankerto, 2013; Celadyn, 2018).

Hasil kajian menunjukkan bahwa organisasi ruang rumah adat Kampung Naga berperan signifikan dalam membentuk perilaku masyarakat. Pola ruang yang terbuka, saling berhadapan, dan memiliki hierarki yang jelas mendorong intensitas interaksi sosial serta memperkuat nilai gotong royong dalam aktivitas sehari-hari maupun penyelenggaraan upacara adat (Aztianisa Salsabila & Jahera, 2023; Siregar et al., 2023). Pembagian ruang antara ruang hunian, ruang domestik, dan ruang komunal turut membentuk kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan, keteraturan, dan keharmonisan lingkungan. Penghormatan terhadap adat dan tradisi tercermin melalui pengaturan ruang yang mengikuti orientasi kosmologis, penggunaan material alami seperti bambu, serta tata ruang yang mendukung pelaksanaan ritual dan praktik keagamaan (Nurjaman et al., 2021; Sukandar, 2020). Selain itu, pola hidup sederhana, sikap ramah, serta keteguhan masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan terbentuk melalui organisasi ruang yang menekankan kesetaraan, kebersamaan, dan kedekatan dengan alam, sebagaimana tercermin dalam nilai simbolik dan makna ruang pada arsitektur tradisional Nusantara (Wardani, 2010; Dharsono et al., 2010). Dengan demikian, organisasi ruang rumah adat Kampung Naga tidak

hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas fisik, tetapi juga sebagai medium pembentuk dan penjaga nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat secara berkelanjutan, serta memiliki implikasi penting bagi pengembangan praktik desain berbasis kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, wawancara, dan observasi langsung di lingkungan permukiman masyarakat Kampung Naga. Fokus penelitian adalah menganalisis pengaruh organisasi ruang rumah adat Kampung Naga terhadap perilaku masyarakat, serta memahami bagaimana struktur bangunan dan pemilihan material, khususnya anyaman rotan, berkontribusi dalam membentuk sistem nilai, pola hidup, dan tata cara adat yang menjadi inti budaya masyarakat setempat.

Wawancara dilakukan dengan warga Kampung Naga untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara konfigurasi perumahan tradisional dan perilaku sosial masyarakat. Sementara itu, observasi langsung digunakan untuk mengamati secara nyata bagaimana ruang-ruang dalam rumah adat dimanfaatkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif yang menggabungkan studi pustaka dan observasi lapangan, penelitian ini berupaya memahami fenomena ruang hunian tradisional Kampung Naga secara kontekstual dan holistik. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dijabarkan sebagai berikut:

Studi Pustaka

Studi pustaka (*literature review*) merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan studi pustaka adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek kajian, mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya, serta menyediakan landasan teoretis bagi penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil telaah literatur, rumah-rumah di Kampung Naga umumnya dibangun menggunakan bahan-bahan alami, seperti bambu, kayu, dan atap ijuk. Arsitektur rumah

tradisional tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Kampung Naga. Desain rumah mengikuti aturan adat yang ketat, antara lain terkait orientasi bangunan yang harus menghadap ke arah tertentu serta penggunaan material yang ramah lingkungan.

Rumah di Kampung Naga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan ritual keagamaan. Struktur rumah dirancang untuk mendukung fungsi-fungsi tersebut, dengan penyediaan ruang yang dapat digunakan untuk pelaksanaan upacara adat dan pertemuan masyarakat. Setiap elemen dalam arsitektur rumah Kampung Naga memiliki makna simbolis. Sebagai contoh, tinggi rendahnya atap rumah dapat melambangkan status sosial pemiliknya, sementara penggunaan bahan-bahan alami mencerminkan prinsip harmonisasi antara manusia, alam, dan lingkungan.

Melalui studi pustaka yang mendalam, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai aspek rumah tradisional Kampung Naga, serta keterkaitannya dengan budaya dan sistem nilai masyarakat setempat.

Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau subjek penelitian di lingkungan alaminya. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, maupun non-partisipatif, yaitu peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa keterlibatan langsung.

Jenis-jenis Observasi:

- **Observasi Partisipatif:**

Peneliti ikut serta dalam aktivitas yang diamati untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

- **Observasi Non-partisipatif:**

Peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam aktivitas yang diamati.

- **Observasi Terstruktur:**

Observasi dilakukan dengan menggunakan panduan atau instrumen yang telah ditentukan sebelumnya.

- **Observasi Tidak Terstruktur:**

Observasi dilakukan secara fleksibel dan spontan tanpa panduan yang ketat.

Langkah-langkah Observasi:

- Menentukan objek atau subjek yang akan diamati.
- Merencanakan dan menyiapkan alat bantu observasi, seperti catatan lapangan dan kamera.
- Melaksanakan observasi sesuai dengan rencana yang telah disusun.
- Mencatat seluruh temuan dan informasi yang relevan selama proses observasi.
- Menganalisis data hasil observasi untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul.

Kelebihan dan Kekurangan:

- **Kelebihan Studi Pustaka:**

Memperoleh informasi dari berbagai sumber, hemat biaya, serta memperkuat landasan teoretis penelitian.

- **Kelebihan Observasi:**

Data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam karena peneliti dapat melihat fenomena secara langsung.

- **Kekurangan Studi Pustaka:**

Terbatas pada informasi yang telah tersedia dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menelaah banyak literatur.

Kekurangan Observasi:

Memerlukan waktu dan biaya yang relatif besar, serta memiliki potensi bias dari pengamat. Dalam penelitian mengenai kehidupan masyarakat di Kampung Naga, studi pustaka digunakan untuk memahami latar belakang sejarah dan budaya Kampung Naga, sementara observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi sosial, aktivitas sehari-hari, serta struktur dan pemanfaatan ruang rumah adat di Kampung Naga.

Aspek-aspek yang Perlu Diperhatikan dalam Observasi

1. Arsitektur Rumah

- **Struktur dan Desain:** Perhatikan bentuk, ukuran, dan desain rumah. Adapun pemilihan bahan yang digunakan pada rumah adat adalah dominan bambu.
- **Fungsi Ruang:** melakukan pengamatan mengenai penggunaan organisasi ruang dalam rumah, seperti posisi ruang tamu dengan ruang keluarga, dapur, dan ruang tidur.
- **Ornamen dan Simbol:** Terdapat ornamen atau simbol yang ada di rumah dan rata-rata memiliki makna dalam budaya Kampung Naga.

2. Fungsi Sosial Rumah

- **Kegiatan Sehari-hari:** Amati aktivitas sehari-hari yang berlangsung di dalam dan sekitar rumah.
- **Ritual dan Upacara:** Perhatikan apakah rumah digunakan untuk kegiatan ritual atau upacara adat, dan bagaimana ruang digunakan selama kegiatan tersebut.
- **Interaksi Keluarga:** Amati pola interaksi antara anggota keluarga dan peran masing-masing dalam rumah.

3. Perubahan dalam Rumah Tradisional

- **Pengaruh Modernisasi:** Amati apakah ada elemen modern dalam rumah, seperti bahan bangunan baru atau teknologi.
- **Adaptasi dan Pelestarian:** Perhatikan bagaimana masyarakat menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Pengamatan yang dilakukan pada arsitektur rumah Kampung Naga berfokus pada bentuk rumah dan tata letak di Kampung Naga umumnya memiliki desain tradisional dengan atap ijuk yang tinggi dan dinding bambu. Setiap rumah dibangun dengan orientasi tertentu yang mengikuti aturan adat. Penggunaan material alami seperti kayu dan bambu mencerminkan harmonisasi dengan lingkungan alam.

Rumah di Kampung Naga berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya keluarga besar dan komunitas. Ruang tengah sering digunakan untuk pertemuan keluarga dan upacara adat.

Beberapa rumah di Kampung Naga menunjukkan tanda-tanda adaptasi dengan menggunakan material modern seperti seng untuk atap, namun tetap mempertahankan

elemen tradisional lainnya. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat Kampung Naga berusaha menjaga tradisi sambil beradaptasi dengan perubahan.

Dengan melakukan observasi yang sistematis, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana rumah di Kampung Naga mencerminkan nilai-nilai budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Organisasi Ruang Rumah Adat Kampung Naga terhadap Perilaku Masyarakat

Organisasi ruang rumah adat Kampung Naga, sebagai bagian dari budaya setempat, memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan sistem nilai serta tata cara adat yang menjadi inti kehidupan masyarakatnya. Pola penataan ruang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, dan filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Filosofi Ruang, Bentuk, dan Fungsi Bagian Rumah Adat Kampung Naga

Sebagian bangunan rumah adat Kampung Naga telah mengalami proses modernisasi atau perubahan, seperti penggunaan material kaca, kayu olahan, pasak, dan dinding dengan teknik yang lebih baru. Meskipun demikian, ciri khas bentuk rumah adat Kampung Naga secara umum masih terjaga dan relatif seragam.

Secara filosofis, bentuk rumah adat Kampung Naga merepresentasikan tubuh manusia, dengan bagian pondasi dimaknai sebagai kaki, dinding sebagai badan, dan atap sebagai kepala. Pembagian ini mencerminkan pandangan masyarakat Kampung Naga terhadap keseimbangan antara manusia, ruang hunian, dan alam, yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.



Gambar 1. Rumah adat Kampung Naga yang masih belum melakukan perubahan.

Sumber : Dimas Reza

Rumah Adat Kampung Naga merupakan bangunan bentuk panggung, termasuk bangunan tempat tinggal, posisi ketinggian rumah kurang lebih 60cm dari permukaan bumi atau lantai rumah. Area bawah panggung (kolong) biasanya digunakan untuk tempat penyimpanan kayu/bahan bangunan rumah, kayu bakar, peralatan peternakan, dan sebagai kandang unggas (ayam dan bebek). Lantai rumah terbuat dari papan kayu atau pulp (potongan bambu yang disusun sebagai lantai).

Pintu yang memiliki ukuran lebih pendek dari standar ukuran pintu pada umumnya memiliki filosofi atau makna ketika kita masuk pintu kita menunduk kepala untuk menjunjung tinggi tata krama.

Rumah adat Kampung Naga sendiri memiliki berbagai jenis anyaman dan memiliki filosofi ciri khas sendiri salah satunya yang menjadi ciri khas adalah anyaman sasak yang berfungsi untuk sosial kontrol dan sirkulasi selain anyaman sasak ada juga anyaman keping umumnya dipergunakan untuk bilik, selanjutnya ada juga anyaman nyarupai untuk menjadi kerangka atap atau tulangan atap.

Dinding Rumah Adat juga diberi kapur untuk mencegah dingin masuk dan memberi warna terang di malam hari dikarenakan pada Kampung Naga sendiri tidak ada penerangan berupa lampu pada malam hari, dan ruangan bagian atas dari Rumah adat Kampung naga sendiri difungsikan untuk penyimpanan atau gudang bagi si pemilik rumah. Rumah yang dikatakan dekat dengan alam ternyata memiliki roh alami menjadi intisari seni asli pemelihara hidup alam dan manusia sendiri. Masyarakat kampung Naga percaya apabila melawannya ketentuan-ketentuan dalam membangun rumah, maka akan membuahkan kekerasan, disharmoni, tidak damai, dan hidupnya tidak tenang. (Dharsono (Sony Kartika) et al., 2010)

Kampung naga sendiri dibatasi oleh batasan alam dan buatan, dari sebelah timur Kampung Naga dibatasin sungai ciwulan, dan sebelah utara Kampung Naga dibatasi oleh hutan larangan yang disebut oleh masyarakat sekitar dan sebelah barat dan selatan Kampung Naga dibatas oleh perbukitan dan hutan.



Gambar 2. Dapur yang terdapat pada Ruma Adat Kampung Naga

Sumber : Rahmat Tio Saputra

Fungsi rumah dibikin panggung untuk meminimalisir gempa dan banjir pada si rumah. pada bagian atap rumah juga terdapat bagian silang seperti tanduk yang memiliki simbolis biar semua rumah setata sama rata dan sama rasa atau kebersamaan .Letak rumah yang mengarah timur ke barat dan rumah yang saling berhadapan memiliki filosofi sendiri supaya mudah terjalin dan mudah bersosialisasi antar masyarakat, Seperti berkomunikasi, dan berinteraksi .di Kampung Naga sendiri untuk bangunan dibatasin oleh pagar yang terbuat dari bilah bambu disilang.



Gambar 3. Ruang penyimpanan, terdapat pada Rumah Adat Kampung Naga

Sumber : Rahmat Tio Saputra

Rumah adat Kampung Naga sendiri sekarang memiliki perubahan berupa sekat yang ada di dalam ruangnya yang diperuntukan untuk dapur, kamar tidur, tempat penyimpanan, dan ruang tamu.

Dulunya di kampung naga satu pintu pada tahun 1987 diadakan perubahan menjadi dua pintu dikarenakan untuk mempermudah masyarakat menerima tamu dan memiliki akses keluar dari dapur.

Pengaruh terhadap Perilaku Sosial

Organisasi ruang Kampung Naga berperan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang menumbuhkan interaksi sosial. Setiap ruangan di dalam rumah dihubungkan dengan sekat bambu. Kemudahan akses bagi tamu dan penghuni membuat interaksi sosial saling terhubung sehingga kolaborasi menjadi hal yang penting dalam aktivitas sehari-hari.



Gambar 4. Masyarakat yang bersosialisasi dan bergotong royong di-Kampung Naga

Sumber : Rahmat Tio Saputra

Struktur bangunan yang terbuka dan ramah memungkinkan sirkulasi udara yang baik dan menciptakan suasana nyaman untuk berkumpul bersama di antara rumah dan ruangan adat Desa Naga. Selain itu, pembangunan rumah-rumah warga Kampung Naga yang bersirkulasi saling berhadapan akan mendorong interaksi antar warga Kampung Naga. Interaksi ini mempengaruhi cara mereka hidup berdampingan dengan tetangganya dalam bertahu-tahun sehingga dapat melanjutkan budaya mereka yang turun temurun.



Gambar 5. Ruang tamu tempat penyimpanan yang terdapat pada Rumah Adat Kampung Naga

Sumber : Rahmat Tio Saputra

Kebutuhan Ruang Rumah adat Kampung Naga

Kebutuhan ruang juga mempengaruhi organisasi ruang pada Rumah adat Kampung naga pada masyarakatnya.berikut contoh berupa tabel yang berisikan ruangan apa saja yang berada dalam rumah adat Kampung Naga sendiri.

Table 1. Data Kebutuhan Ruang Rumah Adat Kampung Naga

No.	Kebutuhan Ruang	Jumlah
1.	Ruang Tamu	1 ruang
2.	Kamar Tidur	1-2 ruang
3.	Dapur	1 ruang
4.	Ruang Penyimpanan	1 ruang

Terlihat pada tabel tersebut dalam Rumah Adat Kampung Naga terdapat 4 ruangan yang saling bertekaitan di dalam rumah tersebut, ruangan tersebut dibatasi dengan sekat anyaman bambu yang membatasi anatar peruangan.



Gambar 6. Rumah Adat Kampung Naga

Sumber : Rahmat Tio Saputra

Elemen Tetap dan Semi-Tetap

Elemen tetap dalam desain perumahan adat Kampung Naga (lokasi, ukuran, orientasi, denah, konfigurasi tata ruang, dll) dan faktor pembentuk tata ruang mempengaruhi interaksi dan perilaku masyarakat dalam membesarkan keluarganya. Misalnya, letak perumahan tradisional yang strategis memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan lingkungan dan memberikan kemudahan akses terhadap fasilitas umum. Ukuran rumah tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat memungkinkan mereka membesarkan keluarga dengan lebih efisien. Anda bisa memanfaatkan sinar matahari secara maksimal dengan menyelaraskan rumah adat dengan arah matahari. Denah rumah tradisional yang rapi memungkinkan orang mengatur ruangnya dengan lebih baik. Penataan ruang dan elemen pembentuk ruang memungkinkan manusia menata ruang secara lebih efektif dan memudahkan berbagai aktivitas sehari-hari.

Faktor semi-tetap seperti perabot, bahan dan perabot, serta penataan perlengkapan dalam ruangan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ibadah akan lebih efektif jika perabotannya ditata sesuai kebutuhan umat. Bahan dan permukaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat memungkinkan orang

menghadapi kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif. Furnitur yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat memungkinkan mereka menjalankan kehidupan sehari-hari dengan lebih efisien.

Elemen Non-Tetap

Unsur-unsur yang tidak ditentukan dalam desain rumah adat Kampung Naga, seperti pemberian penguat anti air dan anjuran struktur bangunan dalam rumah, mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menghadapi tantangan dan mengelola kehidupan sehari-hari. Misalnya, menyediakan penolak nyamuk dapat membantu masyarakat mengatasi tantangan dengan lebih baik. Postur bangunan yang direkomendasikan di rumah memungkinkan orang mengatur kehidupan sehari-hari dengan lebih baik

Fungsi Sosial dan Pariwisata

Upacara adat seperti Hajat Sasih memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman. Fungsi sosial upacara adat seperti kontrol sosial, interaksi, integrasi, dan komunikasi antar masyarakat memungkinkan masyarakat untuk mempererat hubungan antar masyarakat. Fungsi pariwisata upacara adat memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan budaya dan mengelola kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. (Siregar et al., 2023, #)

Kearifan Lokal

Kearifan lokal masyarakat Kampung Naga, seperti cara mengelola sanitasi dan fasilitas kesehatan, mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola kehidupan sehari-hari. Misalnya, cara mengelola sanitasi memungkinkan masyarakat untuk mengelola kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Cara mengelola fasilitas kesehatan memungkinkan masyarakat untuk mengelola kehidupan sehari-hari dengan lebih baik (Nurjaman et al., 2021,)

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tata ruang rumah adat di Kampung Naga mempengaruhi perilaku warga dalam bersosialisasi, beribadah, dan membentuk keluarga. Elemen tetap dan semi tetap pada desain perumahan adat Kampung Naga mempengaruhi sosialisasi masyarakat dan kebiasaan mengasuh keluarga. Unsur-unsur tidak spesifik yang terdapat dalam desain rumah adat di Kampung Naga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam

menghadapi tantangan dan mengatur kehidupan sehari-hari. Fungsi sosial dan pariwisata Ritual tradisional memungkinkan masyarakat berinteraksi dan berbagi pengalaman. Kearifan lokal masyarakat Kampung Naga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kami yakin penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh tata ruang rumah adat di Kampung Naga mempengaruhi perilaku warga, dan juga lebih sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat Kampung Naga Anda dengan saran untuk mengembangkan desain perumahan tradisional.

Daftar Pustaka

- Aksesoris, P., & Siwalankerto, J. (2013). *Pengaruh Aksesoris dan Elemen Pembentuk Ruang terhadap Suasana dan Karakter Interior Lobi Hotel Artotel Surabaya*. 1(1), 1–7.
- Aztianisa Salsabila, D., & Jahera, R. S. (2023). Budaya dan Aktivitas Kehidupan Masyarakat di Kampung Naga: Studi Pariwisata. *GARUDA : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(1), 15–24.
- Celadyn, M. (2018). Environmental activation of inner space components in sustainable interior design. *Sustainability (Switzerland)*, 10(6), 1–12. <https://doi.org/10.3390/su10061945>
- Dharsono (Sony Kartika), Jakob Sumardjo, Matius Ali, Mudji Sutrisno, S.J., G.R. Lono L. Simatupang, Rahmanu Widayat, Pujiyanto, MarwatiJakob Sumardjo Matius Ali, Mudji Sutrisno, S.J., G.R. Lono L. Simatupang, Dharsono (Sony Kartika), Rahmanu Widayat, & Pu. (2010). ESTETIKA NUSANTARA Orientasi terhadap Filsafat, Kebudayaan, Pandangan Masyarakat, dan Paradigma Seni. In *Isi Press* (Vol. 1, Issue 9). http://repository.isi-ska.ac.id/978/1/PROSIDING_ESTETIKA_NUSANTARA.pdf
- Hamid, A. L., Ag, M., Tinggi, S., Islam, A., Arqom, B., Bandung, A.-I., Kunci:, K., Keberagamaan, P., Naga, K., Behavior, R., & Cornwall, M. (2018). Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 16–37.
- Hermawan, I. (2014). Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 141–150.

- Methods, T., Adier, M. F. V, Sevilla, M. E. P., Valerio, D. N. R., & C, J. M. (2023). *Bamboo as Sustainable Building Materials : A Systematic Review of Bamboo as Sustainable Building Materials : A Systematic Review of Properties , Treatment Methods , and Standards*. <https://doi.org/10.20944/preprints202308.0167>
- Nurjaman, A., Rusmana, D., & Witro, D. (2021). Filosofi Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah Analisis Terhadap Rumah Adat Dengan Pendekatan Studi Islam. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 227–250. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.258>
- Ningrum, E. (2012). *Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya*. XXVIII(1), 47–54.
- Salayanti, S. (2017). ANALISA POLA BUDAYA SUNDA PRIMODIAL (Pola Tiga) PADA TATA RUANG DAN BENDA PAJANG DI MUSEUM NEGERI JAWA BARAT SRI BADUGA BANDUNG. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 2(1), 48–65.
- Sarihati, T., Prastiwi, F., Febriani, G. F., & Huwaida, K. (2023). KOMPARASI UNSUR VISUAL PAVILIUN RSGM UNPAD SEBELUM DAN SETELAH RENOVASI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KENYAMANAN PASIEN. *INSIDE: Jurnal Desain Interior*, 1(1), 1-21.
- Siregar, I., Nurhaini, P., Husaini, H. Al, & Efendi, M. F. (2023). Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181–192. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70245>
- Sukandar, _J. (2020). *Nilai-nilai_pendidikan_Islam_dalam_upacara_Hajat_Sasih_pada_masyarakat_Kampung__Naga_Tasikmalaya_* (Doctoral__dissertation, _UIN_Sunan_Gunung_Djati_Bandung).
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*, 1–10.

Yuningsih, N., Nursupriah, I., & Manfaat, B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(1), 1–13.
<https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i1.19517>